

# **CRITICAL BOOK REVIEW**

## **Filsafat Pendidikan** ***“The Choice Is Yours”***



Disusun Oleh: Meilisa Pitriasasmita

Pengarang Buku: Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan *Critical Book Review: Filsafat Pendidikan "The Choice is Yours"*. Sebagai mana critical book review ini saya buat untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Filsafat Pendidikan.

Dalam penulisan *critical book* ini penulis menyampaikan ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan *Critical Book Report* ini, khususnya kepada Dosen pembimbing "Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd" yang telah memberikan tugas dan petunjuk kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian tugas ini, namun penulis menyadari bahwa tugas ini belum sempurna baik dari segi isi, tulisan, maupun kualitasnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tugas *critical book review* ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga *critical book review ini* dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga tugas ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu.

Bengkulu, 7 Oktober 2019

Meilisa Pitriasmita  
(A1C019005)

## A. IDENTITAS REVIEWER

Nama : Meilisa Pitriasasmita  
Npm : AIC019005  
Alamat : Jl. Aru Jajar Perumnas Kemiling Asri  
Semester/Jurusan : IA/Pendidikan Matematika

## B. IDENTITAS BUKU

Judul : Filsafat Pendidikan  
Penulis : Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd  
Penerbit : Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta  
ISBN : 978-602-71540-8-7  
Tahun Terbit : 2016  
Urutan Cetakan : Cetakan 1  
Dimensi Buku : 14,5 X 20,5 Cm  
Tebal Buku : 273 Halaman



## C. RINGKASAN BUKU

### 1. BAB I Mengenal Filsafat dan Filsafat Pendidikan

#### a. Apakah Filsafat itu?

Istilah "filsafat" dapat ditinjau dari dua segi, yakni: a). Segi semantik: perkataan filsafat berasal dari bahasa arab 'falsafah', yang berasal dari bahasa yunani, 'philosophia', yang berarti 'philos' = cinta, suka (loving), dan 'sophia' = pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi 'philosophia' berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijaksana. b). Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berpikir'. Berfilsafat artinya berpikir, olah pikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf.

Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Beberapa definisi karena luasnya lingkungan pembahasan ilmu filsafat, maka tidak mustahil kalau banyak di antara para filsuf memberikan definisinya secara berbeda-beda. Obyek material filsafat yang diteliti adalah segala sesuatu, sedangkan Subyek materialnya yaitu mencari hakekat. Maka dari itu berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segalanya untuk mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia.

b. Apakah Filsafat Pendidikan itu?

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan "mau dibawa kemana" siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Falsafah yang dianut oleh suatu Negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut.

Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan itu memuat pernyataan-pernyataan (statement) mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara filsafat yang dianut dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.

## **2. BAB II Dasar-Dasar Pengetahuan (Penalaran dan Logika)**

a. Apakah Penalaran itu?

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan 'berpikir', dan bukan hanya dengan 'perasaan.' Tidak semua kegiatan berpikir harus menyandarkan diri pada penalaran. Kemampuan menalarlah yang membedakan manusia dari binatang. Kemampuan menalar inilah kekuatan manusia yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan. Binatang juga mempunyai pengetahuan tetapi hanya terbatas untuk bertahan hidup (survival). Manusia mampu mengembangkan kemampuannya karena dua hal, yaitu yang pertama manusia mempunyai bahasa untuk berkomunikasi dan mampu menyampaikan informasi atau pendapat.

Hal yang ke- 2 manusia mempunyai kemampuan berpikir menurut kerangka berpikir tertentu. Penalaran pada hakikatnya adalah proses berpikir dalam rangka menarik kesimpulan atau menemukan kebenaran. Ciri-ciri penalaran sebagai kegiatan berpikir logis, kegiatan berpikir dengan pola tertentu, analitis. Tidak semua kegiatan berpikir harus bersifat logic dan analytic. Penalaran juga merupakan suatu kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menentukan kebenaran.

Pengetahuan yang digunakan dalam penalaran biasanya berdasarkan rasio ataupun fakta. Rasionalisme adalah aliran yang berpendapat bahwa rasio adalah sumber kebenaran. Rasionalis memakai cara penalaran deduktif. Empirisme adalah paham yang menyatakan bahwa fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia adalah sumber kebenaran. Cara penalaran yang digunakan oleh paham Empirisme adalah penalaran induktif. Penalaran ilmiah dipakai untuk meningkatkan mutu ilmu dan teknologi.

Prinsip-prinsip penalaran atau aksioma penalaran merupakan dasar semua penalaran yang terdiri atas tiga prinsip. Adapun, aksioma atau prinsip dasar dapat didefinisikan bahwa suatu pernyataan mengandung kebenaran universal yang kebenarannya itu sudah terbukti dengan sendirinya. Ketiga prinsip penalaran yang dimaksudkan adalah 1). prinsip identitas/ identity; 2) prinsip nonkontradiksi/ non-contradiction; dan 3). prinsip eksklusi tertii/ excluded middle.

b. Apakah Logika itu?

Secara Etimologis, Logika adalah istilah yang dibentuk dari kata logikos yang berasal dari kata benda λόγος (logos) yang berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, atau ungkapan lewat bahasa. Sebagai ilmu, logika disebut dengan logike episteme (Latin: logica scientia) yang berarti ilmu logika, namun sekarang lazim disebut logika saja.

Dalam sejarah perkembangan logika, banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ada yang mengatakan logika adalah ilmu yang dalam lingkungan filsafat yang membahas prinsip-prinsip dan hukum-hukum penalaran yang tepat. Ada juga yang berpendapat logika adalah ilmu pengetahuan (science) tetapi sekaligus juga merupakan kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Ilmu di sini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui sedangkan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan.

Logika merupakan dasar dari semua penalaran (reasoning). Penalaran didasarkan pada hubungan antara pernyataan-pernyataan (statements). Definisi lain logika adalah ilmu yang mempersoalkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan penalaran yang sah (valid). Dari beberapa definisi tersebut, Rappaport menyimpulkan bahwa logika adalah cabang filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur-prosedur, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran atau asas berfikir yang lurus, dan sekaligus juga sebagai dasar filsafat dan sebagai sarana ilmu. Ia berfungsi sebagai dasar filsafat dan sarana ilmu karena logika merupakan "jembatan penghubung" antara filsafat dan ilmu, yang secara terminologis logika didefinisikan: Teori tentang penyimpulan yang sah. Penyimpulan pada dasarnya bertitik tolak dari suatu pangkal pikir tertentu, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penyimpulan yang sah, artinya sesuai dengan pertimbangan akal dan runtut sehingga dapat dilacak kembali yang sekaligus juga benar, yang berarti dituntut kebenaran bentuk sesuai dengan isi.

Bahasa merupakan pernyataan pikiran atau perasaan sebagai alat komunikasi manusia. Dalam logika, bahasa ini mempunyai fungsi simbolik logis untuk menyampaikan informasi pengetahuan yang terbebas dari unsur-unsur emotif. Bahasa tersebut diungkapkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat deklaratif atau preposisi. Dalam logika, argumen didefinisikan sebagai satu set dari beberapa preposisi premise untuk mendapatkan satu proposisi konklusi.

### **3. BAB III Hakikat Manusia Dan Hakikat Pendidikan**

#### **a. Apakah Hakikat Manusia itu?**

Pembicaraan hakikat manusia tidak seperti yang diungkapkan oleh Protagoras, Prodikos dan Gorgias tokoh kaum Sofis bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya. Apa yang benar menurut manusia tersebut, maka itulah yang benar baginya. Pandangan Protagoras tentang hakikat manusia tidaklah "mendasar," karena baginya tidak ada kebenaran yang bersifat umum dan universal. Kebenaran semuanya bersifat subyektif dan relatif, sehingga manusia yang kuat argumennya tentang sesuatu hal, maka ialah yang benar.

Pandangan dari Protagoras dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pembicaraan hakikat manusia itu sendiri bagi mereka belumlah final dan menduduki posisi yang obyektif. Pembicaraan mengenai hakikat sesuatu, barulah dapat dilihat dari hasil-hasil pemikiran Socrates. Socrates memulai memecahkan "polemik" tentang hakikat sesuatu tersebut dengan suatu metode berpikir "induksi". Metode komparatif terhadap berbagai kasus yang terjadi, serta dari kasus-kasus tersebut diambil konklusi yang merupakan pengertian serta bersifat general, mendasar dan merupakan standar bagi hakikat kasus-kasus tersebut. Dengan demikian, induksi adalah metode berpikir dengan pendekatan dari khusus ke umum.

Pandangan tentang "hakikat" manusia tersebut akan memunculkan bagaimana posisi dan eksistensi dari potensi manusia itu sendiri, di samping interaksinya dengan faktor lingkungan. Keterkaitan dengan faktor lingkungan, dikarenakan "hakikat" manusia tidak mungkin lepas dari faktor lingkungan yang menjadi unsur "pembedanya." Secara terminologis, Hakikat itu sendiri adalah "realitas sesuatu atau eksistensi sesuatu itu sendiri, kenyataan eksistensi sesuatu yang sebenarnya, bukan secara semu atau temporer atau bukan pula kondisi labil."

#### **b. Apakah Hakikat Pendidikan itu?**

Hakikat manusia ditinjau dari sifat-sifat hakiki yang menjadi karakteristik manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya, sehingga dapat dilaksanakan strategi yang tepat dalam pendidikan. Hal ini ditinjau dari beberapa pandangan, di antaranya psikoanalitik, humanistik, behavioristik. Hakikat manusia juga ditinjau dari beberapa dimensi, yaitu dimensi individu, sosial, moral dan keberagamaan yang perlu dikembangkan dari manusia melalui pendidikan sehingga terbentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sasaran pendidikan adalah manusia yang mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sangat kompleks tersebut, tidak ada satu batasan yang bisa menjelaskan Hakikat pendidikan secara lengkap. Batasan yang diberikan para ahli beraneka ragam, karena orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau falsafah yang mendasarinya juga berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut perbedaan pendapat para ahli tentang

pendidikan dapat dijadikan bahan acuan dan analisis dalam rangka memaknai pendidikan secara mendasar.

Selanjutnya perlu dipahami tentang hakikat pendidikan untuk bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "paedagogie" yang akar katanya "pais" yang berarti anak dan "agoge" yang artinya membimbing jadi "paedagogie" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "Education" yang berasal dari bahasa Yunani "Educare" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

#### **4. BAB IV Filsafat Pendidikan Sebelum Abad 20**

##### **a. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Filsafat ?**

Pada dasarnya pemikiran filsafat adalah pengetahuan, hal ini mengenai pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya sudah sejak awal sejarah. Filsafat, pertama kali muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Awal abad 9 M filsafat Yunani mengalami masa kejayaan Islam dinasti Abbasiyah. Tetapi di puncak kejayaannya, dunia filsafat Islam mulai mengalami kemunduran ketika antara para kaum filsuf yang diwakili oleh Ibnu Rusyd dengan para kaum ulama oleh Al-Ghazali yang menganggap filsafat dapat menjerumuskan manusia ke dalam Atheisme bergolak.

##### **b. Bagaimana Filsafat Sebelum Abad 20 ?**

Berpijak pada pemikiran Poedjawijatna (1986), periode perkembangan filsafat dapat dibagi empat, yaitu : (1) Filsafat Yunani; (2) Filsafat Hindu; (3) Filsafat Islam; (4) Filsafat Eropa.

###### **1) Filsafat Yunani**

Filsafat Yunani adalah filsafat yang tertua. Plato dan Aristoteles merupakan tokoh pada masa filsafat Yunani. Karyanya dapat digolongkan menjadi empat golongan: (1) logika; (2) fisika; (3) metafisika; dan (4) pengetahuan praktis. Pemikiran-pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles ini kemudian berkembang ke Timur Tengah dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Islam dan membungkusnya dengan baju Islam (Baried dkk, 1986).

###### **2) Filsafat Hindu**

Perkembangan filsafat Hindu sejalan dengan perkembangan filsafat Yunani. Bahkan ada ahli yang mengatakan adanya kesamaan konsep mitologi Hindu dengan Yunani. Filsafat Hindu ini tertuang dalam konsep Vedisme, Brahmanisme, dan Budisme.

###### **3) Filsafat Islam**

Harun Al Rasyid, khalifah daulat Abbasiyah mengembangkan pemikirannya untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Dia mendirikan sebuah lembaga

pengkajian ilmu pengetahuan yang bernama Baitul Hikmah. Ajaran dan keterangan falsafi mereka dipengaruhi oleh neoplatonisme. Abad ke 13, orang Eropa mulai menggali kembali filsafat klasik yang sudah berbaju Islam (Baried, dkk. 1986).

#### 4) Filsafat Eropa

Filsafat Eropa adalah filsafat modern yang berkembang sejak munculnya keinginan untuk menjadikan alam pemikiran klasik sebagai pedoman bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terkenal dengan istilah renaissance. Renaissance ditandai oleh kecenderungan pemikiran untuk mengambil kembali alam kebudayaan Yunani yang humanisme.

#### c. Bagaimana Metodologi Filsafat Pendidikan Sebelum abad 20?

##### 1) Tonggak Pertama, Aristoteles

Ilmu pendidikan dibangun melalui berbagai riset pendidikan. Maksudnya, riset adalah metode kerja yang banyak digunakan oleh para ahli membangun ilmu pendidikan. Menurut Aristoteles bahwa hal yang khusus dalam metodologi ini adalah sebuah kesatuan dari materi dan bentuk-bentuk.

##### 2) Tonggak Kedua, Francis Bacon

Francis Bacon (1561-1626) ialah pencetus tonggak kedua dalam perkembangan metodologi ilmu pendidikan. Membangun kembali ilmu yang baru, dan menentang konsep-konsep tentang ilmu dari Aristoteles adalah keinginan dari Francis Bacon. Ada 3 macam jiwa rasional menurut Bacon, yaitu: (1) ingatan, menciptakan sejarah (2) imajinasi, menciptakan puisi, dan (3) pikiran, menghasilkan filsafat. Filsafat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) filsafat tentang Tuhan atau teologi alam/rasional; (2) filsafat tentang alam; dan (3) filsafat tentang manusia.

##### 3) Tonggak Ketiga, Perkembangan Abad ke 19

Dalam perkembangan tonggak ketiga ada empat tokoh yang terdapat didalamnya, yaitu: (1) John Stuart Mill (1806-1873); (2) Philip Frank (1884-1966); (3) Ernest Mach (1838-1916); dan (4) Henri Poincaré (1854-1912). Tokoh yang pertama merumuskan teknik-teknik induktif untuk menilai hubungan antara kesimpulan dengan evidensi atau hal-hal yang menjadi sumbernya. Tokoh yang kedua membahas tentang kausalitas dan berbagai interpretasi tentang mekanika quantum dan teori relativitas. Tokoh ketiga memberikan sumbangan pada mekanika, akustika, termodinamika, psikologi eksperimental dan filsafat ilmu antara lain menyatakan bahwa ilmu hendaknya tertuju pada menyusun sebuah deskripsi yang ekonomis tentang hubungan di antara gejala-gejala. Tokoh yang terakhir memberikan sumbangan pada matematika murni, mekanika angkasa, dan filsafat ilmu.



#### D. Bagaimana Mahzab-Mahzab Filsafat Pendidikan?

##### 1) Mazhab idealisme

Idealisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui indra tidak pasti dan tidak lengkap, karena dunia hanyalah tiruan belaka, sifatnya maya(bayangan), yang menyimpang dari kenyataan sebenarnya. Filsafat idealisme diturunkan dari filsafat metafisik, yang menekankan pertumbuhan rohani. Mazhabidealisme bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial.

##### 2) Mazhab realisme

Realisme merupakan salah satu filsafat yang memandang realita secara dualitas. Realisme juga mazhab yang berbeda dengan materialisme dan idealisme yang bersifat monistis.

##### 3) Mazhab materialisme

Materialisme memandang bahwa realitas seluruhnya adalah materi. Dalam arti sempit, materialism adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengaturmateridangerak.

### 5. BAB V Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

#### a. Apakah Ontologi itu?

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani, yaitu Ontos: being, dan Logos: Logic. Jadi, ontologi adalah the theory of being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada. Clauberg menyebut ontologi sebagai "ilmu pertama," yaitu studi tentang yang ada sejauh ada. Studi ini dianggap berlaku untuk semua entitas, termasuk Allah dan semua ciptaan, dan mendasari teologi serta fisika. Pertanyaan yang berhubungan dengan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (epistemologi), dan apa fungsi pengetahuan tersebut (aksiologi).

Secara terminologi, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada yang merupakan realitas, baik berbentuk jasmani atau konkrit maupun rohani atau abstrak. Ada beberapa pengertian dasar mengenai apa itu "ontologi." Pertama, ontologi merupakan studi tentang ciri-ciri "esensial" dari Yang Ada dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus.

b. Apakah Epistemologi itu?

1) Pengertian Epistemologi

Secara etimologis "Epistemologi" berasal dari dua suku kata (Yunani), yakni 'epistem' yang berarti pengetahuan atau ilmu (pengetahuan) dan 'logos' yang berarti 'disiplin' atau teori. Dalam Kamus Webster disebutkan bahwa epistemologi merupakan "Teori ilmu pengetahuan (science) yang melakukan investigasi mengenai asal-usul, dasar, metode, dan batas-batas ilmu pengetahuan."

Hollingdale menyatakan bahwa epistemologi merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang membahas tentang cara dan alat untuk mengetahui. Ia mendefinisikan epistemologi secara sederhana sebagai teori mengenai asal usul pengetahuan dan merupakan alat "to know" (untuk mengetahui) dan "means" (alat-alat) menjadi kata kunci dalam proses epistemologis. Bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu, serta metode (teknik, instrument, dan prosedur) apa yang kita gunakan untuk mencapai pengetahuan yang bersifat ilmiah? Inilah inti pembahasan yang menjadi perhatian epistemologi.

2) Metode Epistemologi

Adapun metode dalam epistemologi itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Metode Induktif adalah suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi dalam suatu pernyataan yang lebih umum misalnya dalam melihat sesuatu bertolak dari pernyataan tunggal sampai pada yang universal.
- b) Metode Deduktif adalah metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut.
- c) Metode Deduktif adalah metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut.
- d) Metode Kontemplatif, pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi ini bisa diperoleh dengan cara berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali.
- e) Metode Dialektis, tahap logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan juga analisa sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan.

3) Persyaratan Epistemologi

Suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila dapat memenuhi persyaratan-persyaratan, sebagai berikut:

- a) Ilmu mensyaratkan adanya obyek yang diteliti, baik yang berhubungan dengan alam (kosmologi) maupun tentang manusia (biopsikososial). Ilmu mensyaratkan adanya obyek yang diteliti. Lorens Bagus (1996) menjelaskan bahwa dalam teori skolastik terdapat perbedaan antara obyek material dan obyek formal. Obyek material merupakan obyek konkrit yang disimak ilmu. Sedangkan obyek formal merupakan aspek

husus atau sudut pandang terhadap ilmu. Yang mencirikan setiap ilmu adalah obyek formalnya. Sementara obyek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain.

- b) Ilmu mensyaratkan adanya metode tertentu, yang di dalamnya berisi pendekatan dan teknik tertentu. Metode ini dikenal dengan istilah metode ilmiah. Dalam hal ini, Moh. Nazir, (1983:43) mengungkapkan bahwa metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena ideal dari ilmu adalah untuk memperoleh interrelasi yang sistematis dari fakta-fakta, maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan kesangsian sistematis.
- c) Pokok permasalahan (subject matter atau focus of interest). Ilmu mensyaratkan adanya pokok permasalahan yang akan dikaji. Ketika masalah-masalah itu diangkat dan dibedah dengan pisau ilmu maka masalah-masalah yang sederhana tidak menjadi sederhana lagi. Masalah-masalah itu akan berubah dari sesuatu yang mudah menjadi sesuatu yang sulit, dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang rumit (complicated).

c. Apakah Aksiologi itu?

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya "Filsafat Ilmu," mendefinisikan aksiologi dalam dua tahap. Tahap pertama, ilmu yang otonom terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatik (bebas nilai) sehingga dengan leluasa ilmu dapat mengembangkan dirinya (fungsi internal).

Tahap kedua, ilmu juga bertujuan memanipulasi faktor-faktor yang terkait dalam gejala tersebut untuk mengontrol dan mengarahkan proses yang terjadi. Berbekal konsep mengenai kaitan antara hutan gundul dan banjir umpamanya, ilmu mengembangkan teknologi untuk mencegah banjir.

Untuk membahas ruang lingkup yang menjadi tanggung jawab seorang ilmuwan maka hal ini dapat dikembalikan kepada hakikat ilmu itu sendiri. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsisten dengan proses penelaahan keilmuan yang sering dilakukan, atau ilmu itu terkait bebas dari bebas nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberinya nilai.

## 6. BAB VI Masyarakat Madani

### a. Bagaimana Munculnya Masyarakat Madani?

Masyarakat madani sebagai terjemahan dari civil society diperkenalkan pertama kali oleh Anwar Ibrahim (ketika itu Menteri Keuangan dan Timbalan Perdana Menteri Malaysia) dalam ceramah Simposium Nasional dalam rangka Forum Ilmiah pada Festival Istiqlal, 26 September 1995 (Hamim, 2000: 115). Istilah itu diterjemahkan dari bahasa Arab mujtama' madani, yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib Attas, seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia, pendiri ISTAC (Ismail, 2000:180181). Kata "madani" berarti civil atau civilized (beradab). Madani berarti juga peradaban, sebagaimana kata Arab lainnya, seperti hadhari, tsaqafi atau tamaddun.

Munculnya konsep masyarakat madani menunjukkan intelektual muslim Melayu yang mampu menginterpretasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern, persisnya mengawinkan ajaran Islam dengan konsep civil society yang lahir di Barat pada abad ke-18. Konsep masyarakat madani digunakan sebagai alternatif untuk mewujudkan good government, menggantikan bangunan Orde Baru yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dalam krisis multidimensional yang tak berkesudahan.

Wacana masyarakat madani yang sudah menjadi arus utama dewasa ini, baik di lingkungan masyarakat, pemerintah, dan akademisi, telah mendorong berbagai kalangan untuk memikirkan bagaimana perkembangan sektor-sektor kehidupan di Indonesia yang sedang dilanda reformasi itu dapat diarahkan kepada konsep masyarakat madani sebagai acuan baru.

### b. Apa itu Masyarakat Madani?

Makna "masyarakat sipil" adalah terjemahan dari civil society. Konsep civil society lahir dan berkembang dari sejarah pergumulan masyarakat. Cicero adalah orang Barat yang pertama kali menggunakan kata "societies civilis" dalam filsafat politiknya. Konsep civil society pertama kali dipahami sebagai negara (state). Secara historis, istilah civil society berakar dari pemikir Montesque, JJ. Rousseau, John Locke, dan Hobbes. Keempat orang ini mulai menata suatu bangunan masyarakat sipil yang mampu mencairkan otoritarian kekuasaan monarki-absolut dan ortodoksi gereja (Diamond, 2003: 278).

Menurut AS Hikam, civil society adalah satu wilayah yang menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan, dan refleksi mandiri, tidak terkungkung oleh kehidupan material, dan tidak terserap di dalam jaringan-jaringan kelembagaan politik resmi. Ciri-ciri utama civil society, menurut AS Hikam, ada tiga, yaitu: (1) adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara; (2) adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praktis yang berkaitan dengan kepentingan

publik, dan (3) adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensionis.

Dalam arti politik, civil society bertujuan melindungi individu terhadap kesewenang-wenangan negara dan berfungsi sebagai kekuatan moral yang mengimbangi praktik-praktik politik pemerintah dan lembaga-lembaga politik lainnya. Dalam arti ekonomi, civil society berusaha melindungi masyarakat dan individu terhadap ketidakpastian global dan cengkeraman konglomerasi dengan menciptakan jaringan ekonomi mandiri untuk kebutuhan pokok, dalam bentuk koperasi misalnya. Oleh karena itu, prinsip civil society bukan pencapaian kekuasaan, tetapi diberlakukannya prinsip-prinsip demokrasi dan harus selalu menghindarkan diri dari kooptasi dari pihak penguasa (Haryatmoko, 2003: 212).

c. Bagaimana Ciri-Ciri Masyarakat Madani?

Ada beberapa ciri-ciri utama dalam civil society, (1) adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara; (2) adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praksis yang berkaitan dengan kepentingan publik, dan (3) adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensionis.

## **7. BAB VII Bahaya Filsafat**

a. Apakah Sekularisme Termasuk Bahaya Filsafat?

Inti dari paham sekularisme menurut al-Nabhani (1953) adalah pemisahan agama dari kehidupan (faşlud-din 'anil-hayah). Menurut Nasiwan (2003), sekularisme di bidang politik ditandai dengan 3 hal, yaitu: (1). Pemisahan pemerintahan dari ideologi keagamaan dan struktur eklesiastik, (2). Ekspansi pemerintah untuk mengambil fungsi pengaturan dalam bidang sosial dan ekonomi, yang semula ditangani oleh struktur keagamaan, (3). Penilaian atas kultur politik ditekankan pada alasan dan tujuan keduniaan yang tidak transenden.

Tahun yang dianggap sebagai cikal bakal munculnya sekularisme adalah 1648. Pada tahun itu telah tercapai perjanjian Westphalia. Perjanjian itu telah mengakhiri Perang Tiga Puluh Tahun antara Katolik dan Protestan di Eropa. Perjanjian tersebut juga telah menetapkan sistem negara merdeka yang didasarkan pada konsep kedaulatan dan menolak ketundukan pada otoritas politik Paus dan Gereja Katolik Roma (Papp, 1988). Inilah awal munculnya sekularisme. Sejak itulah aturan main kehidupan dilepaskan dari gereja yang dianggap sebagai wakil Tuhan. Asumsinya adalah bahwa negara itu sendirilah yang paling tahu kebutuhan dan kepentingan warganya, sehingga negaralah yang layak membuat aturan untuk kehidupannya. Sementara itu, Tuhan atau agama hanya diakui keberadaannya di gereja-gereja saja.

Awalnya sekularisme memang hanya berbicara hubungan antara agama dan negara. Namun dalam perkembangannya, semangat sekularisme tumbuh dan berbiak ke segala lini pemikiran kaum intelektual pada saat itu. Sekularisme menjadi bahan bakar sekaligus sumber inspirasi ke segenap kawasan pemikiran.

b. Bagaimana Umat Islam Seharusnya dan Sekularisme?

Perkembangan sekularisme di Barat ternyata tidak hanya berhenti di tanah kelahirannya saja, tetapi terus berkembang dan disebarluaskan ke seantero dunia, termasuk di dunia Islam. Seiring dengan proses penjajahan yang mereka lakukan, ide-ide sekularisme terus ditancapkan dan diajarkan kepada generasi muda Islam. Hasilnya sungguh luar biasa, begitu negerinegeri Islam mempunyai kesempatan untuk memerdekakan diri, bentuk negara dan pemerintahan yang dibangun umat Islam sepenuhnya mengacu pada prinsip sekularisme dengan segala turunannya. Mulai dari pengaturan pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, termasuk tentunya adalah dalam pengembangan model pendidikannya. Boleh dikatakan hampir tidak ada satupun bagian dari penataan negeri ini yang terbebas dari prinsip sekularisme tersebut.

Jika obyek penelitian agama dan keagamaan hanya memberikan porsi agama sebatas pada aspek budaya dan aspek sosialnya saja, maka perangkat metodologi penelitiannya tidak berbeda dari perangkat metodologi penelitian sosial sebagaimana yang ada dalam epistemologi ilmu sosial dalam sistem pendidikan sekuler.

Dengan demikian, ilmu yang dihasilkannya-pun tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, kecuali sebatas obyek penelitiannya saja yang berbeda, yaitu agama! Dengan demikian, semakin lengkaplah peran sekularisme untuk memasukkan peran agama dalam peti matinya. Oleh karena itu tidak perlu heran, jika kita menyaksikan di sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim, peran agama (Islam) sama sekali tidak boleh nampak dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara riil, kecuali hanya sebatas spirit moral bagi pelaku penyelenggara negara, sebagaimana yang diajarkan oleh sekularisme.

## **8. BAB VIII Aliran-Aliran Filsafat**

### **a. Nativisme (Arthur Schopenhauer)**

Aliran nativisme menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak dan merupakan pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia dan berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Faktor perkembangan manusia dalam teori nativisme yaitu faktor genetik, faktor kemampuan anak, dan faktor pertumbuhan anak. Tujuan teori nativisme adalah a) mampu memunculkan bakat yang dimiliki b) mendorong manusia mewujudkan diri yang berkompetensi c) mendorong manusia dalam menentukan pilihan d) mendorong manusia untuk mengembangkan potensi dari dalam diri seseorang e) mendorong manusia mengenali bakat minat yang dimiliki.

### **b. Empirisme (David Hume, George Berkeley dan John Locke)**

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. John Locke (1632-1704) berpendapat segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi. David Hume (1711-1776) berkata "saya selalu memiliki persepsi pada setiap pengalaman saya" ini berakusud bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman tersusun dari rangkaian-rangkaian kesan.

### **c. Idealisme (Plato, Elea dan Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dan al-Ghazali)**

Memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera adalah tidak pasti dan tidak lengkap. Aliran ini memandang nilai adalah tetap dan tidak berubah, seperti apa yang dikatakan baik, benar, cantik, buruk secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi.

### **d. Realisme (Aristoteles, Johan Amos Comenius, William Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill)**

Realisme berpendapat bahwa hakekat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia ruhani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subyek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak lainnya adalah adanya realitas di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia.

### **e. Materialisme (Demokritos, Ludwig Feurbach)**

Menurut aliran filsafat materialisme, asal, sifat dan hakikat dari semua keberadaan adalah materi. Paham materialisme tidak mengakui adanya Tuhan. Tidak ada bab tentang Tuhan. Aliran materialisme mengabaikan adanya spiritual. Tidak ada kamus kitab suci, rasul, hari kiamat, malaikat, surga, neraka. Maka tak kenal ibadah, doa, dosa, taubat, takwa, tawakal, sabar. Konsep-konsep dosa dan taubat, neraka dan surga datang dari agama.

**f. Pragmatisme (John Dewey, Charles Sandre Peirce, Wiliam James, Heracleitos)**

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dasarnya adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain.

**g. Eksistensialisme (Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Buber, Martin Heidegger, Karl Jasper, Gabril Marcel, Paul Tillich)**

Eksistensialisme adalah filsafat yang terjelma dalam berbagai macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain yang mengandung segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. eksistensi diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.

**h. Perenialisme (Robert Maynard Hutchins dan Ortimer Adler)**

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat dan kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

**i. Esensialisme (William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell)**

Esensialisme berpendapat bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tiada cela pula. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

**j. Progresivisme (George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, Frederick C. Neff)**

Filsafat progresivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dan ide asal wataknya. Artinya, filsafat progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep dasar dengan azas yang utama, yaitu manusia dalam hidupnya untuk terus survive (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, dan pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

**k. Rekonstruksionisme (Caroline Pratt, George Count, Harold Rugg)**

Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya.

**l. Positivism e (Auguste Comte)**

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, menolak aktifitas yang berkenaan



dengan metafisik, tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

**m. Rasionalisme (Rene Descartes)**

Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan melalui iman, dogma, atau ajaran agama.

**n. Sosialisme (Karl Marx)**

Istilah sosialisme mengacu kepada hal yang berhubungan dengan ideologi atau kelompok ideologi, sistem ekonomi, dan negara. Istilah ini berawal dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani berdasarkan prinsip solidaritas dan memperjuangkan masyarakat egalitarian yang dengan sistem ekonomi menurut mereka dapat melayani masyarakat banyak dari pada hanya segelintir elite.

**o. Komunisme (Vladimir Lenin)**

Komunisme adalah salah satu ideologi di dunia yang mana mereka itu mementingkan individu pemilik dan mengenyampingkan buruh. Prinsipnya, semua adalah milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Komunisme sangat membatasi demokrasi pada rakyatnya, dan karenanya komunisme juga disebut anti liberalisme.

**p. Kapitalisme (Karl Marx)**

Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya.

**q. Postmodernisme (Michel Foucault)**

Postmodernisme berarti kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi, dan ideologi-ideologi modern. Istilah postmodernisme di bidang filsafat menunjuk pada segala bentuk refleksi kritik atas paradigma-paradigma modern dan metafisika pada umumnya.

**r. Naturalisme (John Dewey)**

Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam. Naturalisme dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi naturalis dimulai jauh hari sebelum anak lahir, yakni sejak kedua orang tuanya memilih jodohnya.

**s. Individualisme**

Individualisme merupakan satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri.

**t. Konstruktivisme (Gestalt)**

Hakekat manusia menurut konsepsi konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, serta membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan.

#### **u. Humanisme**

Istilah humanisme diawali dari term humanis yang dimaksudkan untuk menggebrak kebekuan gereja yang memasung kebebasan, kreatifitas, dan nalar manusia yang diinspirasi dari kejayaan kebudayaan Romawi dan Yunani.

#### **v. Neoliberalisme**

Neoliberalisme Mengutamakan hak-hak individu/pribad iserta Menolak kekuasaan yang otoriter yang mengekang individu, selin itu, pada aliran ini Tidak menghendaki peran pemerintah dalam pasar bebas sehingga peluang akan adanya diskriminasi "terselubung" sangat tinggi (yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin).

#### **w. Nihilisme (Friedrich Nietzsche)**

Obyek pembahasan nihilisme adalah dunia supraindrawi dan hubungannya dengan hakikat manusia. Nihilisme berarti penyingkapan bahwa di balik ide indah tentang Ide, Tuhan atau apa pun ternyata hanyalah kekosongan belaka.

### **D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BUKU**

#### **1. Kelebihan Buku**

- a. Dalam segi penampilan, buku ini memiliki cover yang menarik. Perpaduan warna untuk cover pun menambah kesan misterius yang membuat orang-orang penasaran dan tertarik untuk membaca buku ini.
- b. Dalam segi isi, buku ini menurut saya sudah cukup untuk menjelaskan mengenai apa itu filsafat pendidikan, apa saja yang terkandung dalam filsafat secara detail atau menyeluruh.
- c. Ada beberapa bahasa asing yang bisa memperluas kosa kata bahasa asing para pembaca.
- d. Pemilihan kalimat Tanya untuk dijadikan judul sub bab menurut saya cukup unik dan bisa menarik minat para pembaca
- e. Setiap materi yang disampaikan di dalam buku ini pun disertai contoh-contoh yang masih terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami.

#### **2. Kekurangan Buku**

- a. Banyaknya pengulangan kalimat pada sub bab sebelumnya yang membuat pembaca merasa bingung saat membaca buku ini.
- b. Sulit untuk menentukan kesimpulan secara garis besar dari materi yang sudah dijelaskan secara luas, sehingga pembaca tidak bisa langsung memahami poin yang dimaksud dari materi tersebut.
- c. Banyak istilah-istilah asing yang sulit dipahami oleh para pembaca dan butuh penjelasan setidaknya seperti catatan kecil dibawah untuk menjelaskan istilah-istilah asing tersebut.

## **E. KESIMPULAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang terdapat dalam buku ini bukan berarti mengurangi substansi dari pesan yang ingin disampaikan penulis dalam buku ini. Oleh karena itu, buku Filsafat Pendidikan "*The Choice is Yours*" yang di tulis oleh Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd ini sangat cocok digunakan bagi mahasiswa karena sudah sangat memumpuni untuk dijadikan referensi belajar serta menambah wawasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Valia Pustaka.